

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan sumber daya manusia. Kualitas suatu bangsa tercermin dari cara bangsa mengelola pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan bangsa. Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 adalah:

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan merupakan wahana yang dilalui siswa untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Mewujudkan tujuan pendidikan nasional tidak mudah, banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi di sekolah. Sekolah harus berupaya agar proses pendidikan atau pembelajaran berjalan dengan baik agar menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Sistem pendidikan yang menggunakan nilai dari ujian atau evaluasi belajar terhadap materi yang telah diberikan pada siswa untuk menunjukkan kemajuan dan penguasaan ilmu siswa, menyebabkan masyarakat memandang prestasi belajar hanya dari pencapaian nilai yang tinggi, bukan pada prosesnya. Pandangan tersebut menimbulkan tekanan pada siswa untuk mencapai nilai yang

tinggi. Tekanan yang dirasakan akan membuat siswa lebih berorientasi pada nilai, bukan pada ilmu.

Orientasi belajar siswa di sekolah hanya untuk memperoleh nilai yang tinggi, lebih banyak menggunakan kemampuan kognitif daripada afektif dan psikomotor (Irawati, 2008). Semakin tinggi nilai yang diperoleh siswa, maka siswa itu akan dianggap telah berhasil menguasai materi yang diberikan guru. Begitu juga akan terjadi sebaliknya jika siswa memperoleh nilai yang rendah. Hal ini memicu siswa berlomba-lomba untuk memperoleh nilai yang tinggi agar dianggap berhasil.

Kemungkinan mengalami kegagalan dianggap sebagai ancaman dan merupakan stimulus yang tidak menyenangkan. Ada berbagai respon yang dilakukan siswa dalam menghadapi ancaman kegagalan, misalnya mempelajari materi secara teratur atau mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan guru. Ada pula siswa yang memberikan respon menghindari ancaman kegagalan dengan mencontek (Setyani, 2007:2).

Mencontek adalah salah satu gejala yang mencemaskan diantara siswa dalam dekade belakangan ini (Michele Borba, 2008). Setiap siswa memiliki perbedaan sikap dan penilaian terhadap perilaku mencontek yang dipengaruhi oleh keyakinan siswa. Banyak siswa beranggapan mencontek sebagai masalah yang biasa saja, namun ada juga yang memandang serius masalah ini.

Survei nasional Amerika (2002) menemukan 67% dari enam ribu mahasiswa tahun pertama dan kedua perguruan tinggi menyatakan bahwa mereka mencontek ketika di SMA. Lebih mengkhawatirkan, sebagian besar siswa merasa

bahwa mencontek bukan hanya sesuatu yang bisa diterima, tetapi bahkan kebutuhan agar bisa berhasil di sekolah. Survei yang dilakukan *Who's who among American High School Student* menemukan bahwa 80% siswa SMA yang berprestasi mengaku pernah mencontek (Michele Borba, 2008:57-58).

Di Vietnam, mencontek telah lama menjadi isu nasional. Mencontek meningkat sangat pesat. Survei yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Pelatihan tahun 2006 menunjukkan 89% mahasiswa mengaku mencontek pada saat ujian. Hasil ujian nasional SMA tahun 2006, siswa mendapat nilai yang sama atau di atas sembilan untuk mata pelajaran matematika. Angka yang tidak masuk akal (Hoang, 2007).

Kompleksitas yang terungkap dari temuan-temuan di atas tentang “kejahatan akademis” relevan dengan situasi di dunia pendidikan Indonesia. Nababan (2006) melakukan penelitian di salah satu universitas di Bandung dengan hasil sebanyak 62,26% mahasiswa mencontek. Hasil penelitian Dewi, Dian, dan Dwita (Oki, 2007:5) menunjukkan sebanyak 88,6% mahasiswa mengaku pernah mencontek. Penelitian yang dilakukan Oki (2007) terhadap mahasiswa Fakultas Psikologi salah satu universitas di Bandung tahun angkatan 2002 dan 2003 sebanyak 80% dari responden menyatakan pernah mencontek.

Penelitian yang dilakukan Setyani (2007) terhadap siswa SMA di Kota Semarang menunjukkan sebanyak 41,6% siswa mencontek dengan kategori sedang. Hasil penelitian Kautsar (2009) menunjukkan sebanyak 77% siswa mencontek dengan kategori rendah. Hasil penelitian Mubarak (2009) 49% siswa mencontek termasuk kategori sedang.

Berbagai alasan berkaitan dengan munculnya perilaku mencontek telah banyak dikemukakan oleh para praktisi pendidikan di Amerika. Berdasarkan hasil survei alasan siswa mencontek karena setiap orang melakukannya, permintaan yang tidak realistis terhadap pencapaian akademis (hasil akademis) dan mencontek merupakan cara yang paling mudah (Kennedy, 2006).

Hasil survei Yudiana (2006) diperoleh data sebanyak 81,3% mahasiswa pernah mencontek. Responden menyebutkan berbagai alasan mencontek, antara lain tidak tahu jawaban, ingin mendapatkan nilai bagus, tidak percaya diri, lebih baik bekerja sama dengan teman, takut nilai jelek, materinya susah, dan mentok.

Penelitian yang dilakukan Setyani (2007) menunjukkan faktor penyebab siswa mencontek karena persaingan yang ketat antar siswa untuk meraih prestasi karena kemampuan siswa cenderung merata. Siswa berusaha agar tidak tertinggal dari siswa yang lain. Persaingan yang tinggi mendorong siswa untuk mencontek karena kompetisi menimbulkan tekanan untuk memperoleh nilai yang tinggi. Tekanan ini menimbulkan kecemasan dalam diri siswa. Kecemasan ini diatasi dengan mencontek, yaitu menuntut usaha yang minimal namun efektif untuk mencapai tujuan.

Hasil penelitian Mubarok (2009) menunjukkan faktor penyebab mencontek siswa paling dominan adalah menunda-nunda mengerjakan pekerjaan rumah, mudah menyerah, tidak mengetahui materi pelajaran, merasa banyak tes, merasa cemas, tidak dapat mengatur waktu belajar, tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mengerjakan soal, kurang percaya diri, merasa tertekan, dan menganggap mencontek adalah wajar.

Mencontek bukan cara yang benar untuk memperoleh nilai tinggi. Mencontek akan menimbulkan keaburan dalam pengukuran kemampuan siswa, guru menjadi sulit untuk menentukan penilaian secara objektif. Nilai yang diperoleh tidak dapat membedakan antara siswa yang memperoleh nilai tinggi karena kemampuan dan penguasaan terhadap materi pelajaran dengan siswa yang memperoleh nilai tinggi karena mencontek. Menurut Alhadza (Setyani, 2007:6) siswa yang terbiasa mencontek di sekolah memiliki potensi untuk menjadi koruptor atau penipu ulung dikemudian hari.

Siswa, guru, dan orang tua dapat melihat sejauhmana kemampuan siswa menyerap materi pelajaran melalui ujian. Kenyataannya paradigma masyarakat yang kurang tepat mengenai kegagalan menyebabkan siswa melakukan berbagai cara agar lulus ujian. Bentuk tes atau ujian bermacam-macam, mulai dari ulangan harian, ujian semester sampai yang menjadi kontroversi ujian akhir nasional. Ujian penting untuk dilaksanakan apapun bentuk ujian itu yang paling penting adalah proses di dalamnya. Siswa dapat mengukur sejauhmana kemampuan dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan dengan melaksanakan ujian. Hasil dari ujian ada yang dinamakan keberhasilan dan ada juga kegagalan. Ini alami, dalam semua bidang kehidupan harus ada keseimbangan, kalau tidak ada keseimbangan maka akan terjadi ketidakaturan.

Kenyataan menunjukkan bahwa mencontek meningkat di kalangan remaja. Kekhawatiran yang utama adalah semakin banyak siswa yang tampak tidak merasa bersalah dan menyesal. Sanksi yang diberikan pihak sekolah selama ini hanya sebatas teguran verbal, mengambil soal ujian, dan mengurangi nilai dari

hasil ujian. Jika tidak ada sanksi yang tegas maka siswa cenderung akan mengulanginya. Hal ini merugikan siswa yang rajin belajar karena objektivitas penilaian tidak ada sama sekali, yang dilihat hasil ujian bukan keseluruhan proses dalam pembelajaran.

Perilaku mencontek yang dilakukan secara terus-menerus (*continue*) akan mengarah menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Perilaku mencontek juga berdampak negatif bagi masyarakat apabila masyarakat terlalu permisif terhadap perilaku mencontek sehingga akan menjadi bagian dari kebudayaan dan nilai-nilai moral akan terkaburkan. Perilaku mencontek termasuk ke dalam aspek negatif dari perilaku moral juga ditentukan oleh faktor kondisional, yaitu suatu situasi yang memberikan peluang, mengundang, bahkan memfasilitasi perilaku mencontek. Seseorang yang memiliki penalaran moral rendah sangat mungkin akan melakukannya apabila ia dihadapkan pada kondisi yang memungkinkan untuk mencontek (Tn, 2004).

Setiap orang berpotensi untuk mencontek dan kecenderungan mencontek semakin meningkat di dunia pendidikan Indonesia. Perilaku mencontek sebagai bagian dari masalah moral, maka perlu segera dilakukan intervensi untuk meningkatkan penalaran moral siswa yang mencontek.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Krisis moral melanda hampir seluruh aspek kehidupan di Indonesia, termasuk dalam bidang pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kecurangan yang terjadi dalam praktek pendidikan. Salah satu bentuk kecurangan

yang sering terjadi adalah perilaku mencontek yang dilakukan oleh siswa. Siswa dituntut untuk dapat menjawab pertanyaan yang diberikan pada saat ujian sehingga akan mendapat nilai yang tinggi. Siswa dengan nilai yang tinggi akan dapat dikatakan lulus ujian dan untuk mendapat nilai yang tinggi dengan mudah dilakukan dengan mencontek.

Mencontek termasuk ke dalam aspek negatif dari perilaku moral (Santrock, 2003) sehingga mencontek termasuk ke dalam penalaran moralitas karena berkaitan dengan penilaian baik atau buruk. Menurut Kohlberg (1984) masalah moral dapat ditinjau dari penalaran suatu hal dianggap baik atau buruk. Hal ini disebut dengan *moral reasoning* atau *moral judgment*. Istilah ini sering digunakan secara bergantian dan diberi pengertian yang sama. Diperlukan suatu penalaran moral untuk memutuskan mencontek.

*Moral judgment* akan digunakan pada saat seseorang menghadapi dilema moral. Ia harus memutuskan tindakan yang akan dimunculkannya. Dilema moral juga akan terjadi pada para siswa yang menghadapi ujian dan akan memutuskan untuk mencontek atau tidak mencontek. Hal ini terjadi karena disatu sisi siswa dituntut untuk jujur dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan karena ujian bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan, disisi lain siswa ingin mendapat nilai yang tinggi agar lulus ujian dan siswa mengetahui bahwa mencontek bukan tindakan yang boleh untuk dilakukan di dalam situasi ujian.

Individu yang berbeda tahap penalaran moralnya maka akan berbeda juga penalaran mengenai alasan perilaku mencontek dapat dibenarkan atau tidak.

Individu yang memiliki penalaran moral lebih tinggi, lebih diharapkan daripada individu yang memiliki penalaran moral rendah. Seseorang pada setiap tahapan penalaran moral yang lebih tinggi, cenderung akan bertindak lebih bertanggung jawab (Kohlberg dan Candee, 1993:92). Rest (Oki, 2007) percaya bahwa orang-orang yang memiliki penalaran moral lebih tinggi, lebih sedikit yang terlibat dalam tindakan-tindakan anti sosial, lebih sedikit yang berbuat curang, dan lebih sedikit bertingkah laku mengikuti tekanan dari orang lain.

Remaja cenderung berbuat curang ketika teman-teman mendorong dirinya untuk melakukan hal tersebut dan bila kemungkinan untuk diketahuinya kecil. Sesuai dengan tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg, tingkat penalaran moral remaja berada pada tahap konvensional. Hal ini karena dibandingkan dengan anak-anak, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang. Idealnya, penalaran moral remaja sudah mencapai tahap lima, yakni telah memiliki prinsip moral sendiri yang bisa sama atau berbeda dengan sistem moral masyarakat (Desmita, 2005:207). Teori Kohlberg memberi penekanan bahwa penalaran moral yang lebih tinggi dapat distimulasi melalui diskusi terfokus mengenai berbagai dilema (Santrock, 2003:456).

*Focus group discussion* (FGD) bentuknya adalah kelompok, namun sikap setiap individu mendapat perhatian karena FGD dimaksudkan untuk menilai sikap seseorang dalam menghadapi permasalahan atau situasi di luar dirinya. Cara melihat permasalahan, mengkomunikasikan isi pikiran tetapi tetap dapat menghargai pendapat orang lain serta mengambil sikap pada situasi tersebut.



Peserta diskusi saling mempengaruhi atas ide dan pendapat yang diutarakan dalam diskusi (Lingkaran Survei Indonesia, 2006).

Kohlberg percaya bahwa interaksi dengan teman sebaya yang sifatnya saling memberi dan menerima adalah bagian penting dari stimulasi sosial untuk mengubah orientasi moral (Santrock, 2003:443). FGD didesain untuk meningkatkan *moral judgment* siswa yang mencontek dengan memberikan serangkaian cerita yang di dalamnya terdapat dilema moral yang dihadapi siswa pada saat ujian.

Berdasarkan identifikasi masalah maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian adalah "apakah *focus group discussion* efektif untuk meningkatkan *moral judgment* siswa yang mencontek?"

Untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah, diturunkan beberapa pertanyaan yang menunjang sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran intensitas mencontek siswa di SMA Laboratorium-Percontohan UPI tahun ajaran 2009/2010?
2. Apa faktor penyebab mencontek siswa di SMA Laboratorium-Percontohan UPI tahun ajaran 2009/2010?
3. Bagaimana gambaran tahap *moral judgment* siswa yang mencontek di SMA Laboratorium-Percontohan UPI tahun ajaran 2009/2010?
4. Apakah *focus group discussion* efektif untuk meningkatkan *moral judgment* siswa yang mencontek di SMA Laboratorium-Percontohan UPI tahun ajaran 2009/2010?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan umum penelitian adalah mengetahui keefektifan *focus group discussion* untuk meningkatkan *moral judgment* siswa yang mencontek.

Tujuan khusus penelitian adalah mengetahui intensitas mencontek siswa, faktor penyebab mencontek siswa, tahap *moral judgment* siswa yang mencontek, dan keefektifan *focus group discussion* untuk meningkatkan *moral judgment* siswa yang mencontek.

### D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian mengenai *focus group discussion* untuk meningkatkan *moral judgment* siswa yang mencontek, adalah sebagai berikut.

1. Perilaku mencontek meningkat pada siswa transisi dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas (Anderman dan Midgley dalam Schraw *et al.*, 2007).
2. Mencontek termasuk ke dalam aspek negatif dari perilaku moral selain berbohong dan mencuri, sehingga mencontek termasuk ke dalam penalaran moralitas karena berkaitan dengan penilaian baik atau buruk (Santrock, 2003).
3. Masalah moralitas dapat ditinjau dari penalaran suatu hal dianggap baik atau buruk (Kohlberg, 1984).
4. Orang-orang yang memiliki penalaran moral lebih tinggi, lebih sedikit yang terlibat dalam tindakan-tindakan anti sosial, lebih sedikit yang berbuat

curang, dan lebih sedikit bertingkah laku mengikuti tekanan dari orang lain (Rest dalam Oki, 2007).

5. Pemikiran moral yang lebih tinggi dapat distimulasi melalui diskusi terfokus mengenai berbagai dilema (Kohlberg dalam Santrock, 2003:456).
6. *Focus group discussion* bentuknya adalah kelompok, namun sikap setiap individu mendapat perhatian karena sebenarnya *focus group discussion* dimaksudkan untuk menilai sikap seseorang dalam menghadapi permasalahan atau situasi di luar dirinya. Cara melihat permasalahan, mengkomunikasikan isi pikiran tetapi tetap dapat menghargai pendapat orang lain serta mengambil sikap pada situasi tersebut (Lingkaran Survei Indonesia, 2006).

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui intensitas mencontek siswa
2. Mengetahui faktor penyebab mencontek siswa
3. Mengetahui tahap *moral judgment* siswa yang mencontek
4. Mengetahui keefektifan *focus group discussion* untuk meningkatkan *moral judgment* siswa yang mencontek.

Secara praktis, manfaat penelitian bagi pihak-pihak sebagai berikut.

1. Guru Pembimbing. Memberikan manfaat bagi guru pembimbing untuk mengetahui tahap *moral judgment* siswa yang mencontek dan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang mencontek untuk meningkatkan *moral judgment* siswa.

2. Pihak Sekolah. Memberikan manfaat bagi para guru untuk mengetahui faktor penyebab mencontek siswa, agar dapat meminimalisir perilaku mencontek siswa, dan menciptakan lingkungan sekolah yang dapat meningkatkan perkembangan moral siswa.
3. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Memberikan manfaat bagi khasanah keilmuan Bimbingan dan Konseling sebagai bentuk penanganan dari studi penelitian tentang perilaku mencontek siswa dan peningkatan tahap *moral judgment* siswa yang mencontek,.

#### **F. Hipotesis**

Hipotesis penelitian adalah *focus group discussion* efektif untuk meningkatkan *moral judgment* siswa yang mencontek di SMA Laboratorium-Percontohan UPI tahun ajaran 2009/2010.

#### **G. Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode pra eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*. Desain penelitian pra eksperimen, kelompok tidak diambil secara acak, juga tidak ada kelompok pembanding tetapi diberi tes awal dan tes akhir di samping perlakuan. Penelitian dilaksanakan di SMA Laboratorium-Percontohan UPI.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan *nonprobability sampling* dengan mengambil sampel satu kelompok atau satu kelas (*purposive sampling*). Instrumen yang digunakan adalah angket. Teknik analisis data menggunakan

statistik deskriptif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan intensitas mencontek siswa, faktor penyebab mencontek siswa, dan tahap *moral judgment* siswa yang mencontek, sedangkan untuk mengetahui keefektifan *focus group discussion* teknik analisis data yang digunakan adalah uji perbedaan dua rata-rata berpasangan (*paired-t test*) dengan menggunakan SPSS 16.0 *for windows*.

